

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

*“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran”.*<sup>1</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan komponen pendidikan dalam rangka memenuhi hak peserta didik yang mempunyai andil yang sangat besar untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.<sup>2</sup>

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah.<sup>3</sup> Sedangkan guru bimbingan konseling merupakan seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1

<sup>2</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 12

<sup>3</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: PT.Rineka cipta,1999), 32

<sup>4</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 6

Guru bimbingan dan konseling tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pengajaran kepada peserta didik, melainkan sebagai pendidik yang mengupayakan perubahan perilaku dan penyelesaian permasalahan peserta didik. Peran guru bimbingan dan konseling juga mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan sekolah terhadap perkembangan peserta didik. Fungsi bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mendukung terhadap tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>5</sup> Dalam hal ini fungsi dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah kegiatan yang dilaksanakan guru BK dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik dan cara peserta didik untuk belajar bagaimana berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

Di sekolah sudah selayaknya memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan dan mengatasi beragam persoalan yang dihadapi baik itu secara pribadi maupun persoalan yang menyangkut hubungan sosial kepada orang lain merupakan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling.<sup>6</sup>

Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan

---

<sup>5</sup>Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 60-62

<sup>6</sup>Agung Pradoto, dkk., "Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 13 Bandar Lampung", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, (Juni 2021): 2

atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>7</sup>

Dalam hal ini guru BK memfokuskan perilaku asertif peserta didik dalam bentuk komunikasi.<sup>8</sup> Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Demi tercapainya tujuan komunikasi yang baik maka dibutuhkan keterampilan. Dengan berperilaku asertif merupakan salah satu keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Berkomunikasi yang baik juga berpengaruh pada kemudahan seorang peserta didik dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan lingkungan secara efektif.<sup>10</sup>

Menurut Steven dan Howard, asertif berasal dari bahasa Inggris “*assert*” yang berarti menyatakan, menegaskan atau kemampuan menyatakan dengan jelas pikiran atau perasaan individu, membela diri dan mempertahankan pendapat<sup>11</sup>

Menurut Pelmer dan Froehner seseorang yang dapat mengendalikan hidupnya dengan cara menyampaikan gagasan atau pemikiran secara jujur disebut perilaku asertif.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 9-10

<sup>8</sup>Adelian Rahmi, Wawancara, SMK Bina Banua Banjarmasin, 04 Desember 2023

<sup>9</sup>Karlina Dewi, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa”, *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, Vol.6 No.3 (September 2017), 9-14

<sup>10</sup>Sukma, “Hubungan Antara Self Efficacy dengan Komunikasi Asertif pada Mahasiswa Psikologi”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.1 No.01 (2020), 30-40

<sup>11</sup>Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 77

<sup>12</sup>Salsadilla Celina Rinaldi, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik”, *Journal Of Creative Student Research (JCSR)*, Vol.1 No.2 (April 2023), 4

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 70<sup>13</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Berdasarkan tafsir Tahlili, makna dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada-Nya. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid, dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Perkataan benar adalah prinsip dasar dalam etika komunikasi dalam Islam. Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran, setiap individu akan dinilai dari perkataan jujurnya. Berkata jujur berarti berkata yang benar dan sesuai antara hati dan ucapan, tidak menutupi antara realita dan kejadian sebenarnya. Setiap individu yang berkata jujur akan melahirkan ketenangan jiwa, tidak tertekan dan tidak memiliki beban.<sup>14</sup>

Hal ini sesuai dengan penelitian bagaimana strategi guru BK meningkatkan perilaku asertif peserta didik dalam berkata benar, jujur dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan perasaan dengan nyaman.

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 615

<sup>14</sup>Winda Kustiawan, dkk., "Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi", *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, Vol.2 No.2 (2022), 10.

Faktanya tidak semua peserta didik dapat berperilaku asertif. Kemampuan peserta didik dalam berperilaku asertif sangat ditentukan oleh situasi sosial dimana individu melakukan komunikasi. Llyod menyatakan bahwa perilaku asertif bukan sekedar perilaku alamiah, tetapi merupakan perilaku yang perlu dipelajari dan dikembangkan dalam diri seseorang dengan bantuan pemberian dukungan sosial yang memadai.<sup>15</sup>

Orang yang tidak asertif selalu menyetujui keinginan atau permintaan orang lain meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri. Peserta didik yang tidak mau bersikap asertif karena dalam dirinya takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima di lingkungannya dan untuk mempertahankan kelangsungan suatu hubungan juga sering dijadikan alasan karena tidak ingin membuat orang lain sakit hati.<sup>16</sup> Individu yang sering berperilaku tidak asertif akan merasa tidak nyaman. Apabila ini diteruskan maka akan menimbulkan konflik intrapersonal maupun interpersonal. Peserta didik tidak asertif tidak dapat menentukan sikap dirinya yang sesungguhnya sebagai individu yang bersikap mandiri dan bebas.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang dilakukan oleh guru BK, diketahui bahwa perilaku asertif peserta didik yang

---

<sup>15</sup>Dewi Fatimah, "Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas X Sma Ypp Andong Boyolali", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, 4

<sup>16</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018) 148

<sup>17</sup>Dewi Fatimah, "Peningkatan Perilaku Asertif,.. 5

rendah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK di SMK Bina Banua Banjarmasin terkait dengan rendahnya perilaku asertif peserta didik seperti kurang berani menyampaikan pendapat, memiliki rasa tidak nyaman saat teman mengajak padahal ia sendiri tidak bersedia, dan peserta didik yang kurang mampu mengekspresikan perasaannya.<sup>18</sup>

Selain mewawancarai guru BK peneliti melakukan observasi di SMK Bina Banua Banjarmasin berdasarkan observasi awal terlihat bahwa perilaku asertif peserta didik di lingkungan sekolah yang rendah seperti laporan dari guru wali kelas dan guru mata pelajaran diketahui peserta didik yang kurang berani menyampaikan pendapat.<sup>19</sup>

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik di SMK Bina Banua Banjarmasin”**

---

<sup>18</sup>Adelian Rahmi, wawancara, SMK Bina Banua Banjarmasin, Senin 04 Desember 2023

<sup>19</sup>Observasi, SMK Bina Banua Banjarmasin, 04 Desember 2023

## **B. Definisi Istilah**

Untuk menghindari hal-hal diluar pembahasan penelitian ini maka peneliti memaparkan definisi istilah sebagai berikut:

### **1. Strategi**

Strategi yaitu bentuk mengidentifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan dan penilaian kegiatan untuk meningkatkan perilaku asertif peserta didik di SMK Bina Banua Banjarmasin.

### **2. Perilaku Asertif**

Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk bersifat terbuka dan berkata jujur dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan perasaan di kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas peneliti dianggap perlu mengidentifikasi masalah dalam beberapa sub pertanyaan yang mendasar dalam pembahasan di atas. Maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru BK dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik di SMK Bina Banua Banjarmasin
2. Faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik di SMK Bina Banua Banjarmasin

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi guru BK dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik di SMK Bina Banua Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik di SMK Bina Banua Banjarmasin

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Manfaat signifikansi penelitian ini terbagi dua yaitu teoritis dan praktis:

##### **1. Secara teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan referensi untuk para calon guru yang akan berorientasi di sekolah.

##### **2. Secara praktis**

###### **a. Bagi guru BK**

Sebagai bahan informasi bahwa kerja sama antar guru dan guru BK sangatlah penting sehingga mempermudah pertukaran informasi mengenai perkembangan peserta didik.

###### **b. Bagi sekolah**

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja guru dan kualitas pengelolaan pengajaran

c. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

**F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Rahmad Hidayat “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di SMPN 23 Banjarmasin” 2020. Hasil penelitian ini diketahui peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMPN 23 Banjarmasin yaitu, dengan memberikan layanan atau pemberian informasi mengenai asertif, dan melakukan pengawasan atau pemantauan kepada siswa dilapangan, memberikan dorongan dan semangat kepada siswa, juga mengarahkan siswa agar tetap ada dijalur untuk meningkatkan perilaku asertifnya. Faktor penunjang meliputi, kewibawaan seorang guru BK, sikap professional guru BK, terutama dalam hal kompetensi kepribadian guru BK sebagai pembimbing disekolah. Dan faktor penghambatnya adalah, sulitnya keterbukaan siswa kepada guru BK, faktor waktu yang terbatas untuk melakukan konseling, juga karakter anak yang sering berubah-ubah saat proses konseling berlangsung.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Rahmad Hidayat, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di SMPN 23 Banjarmasin”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

Persamaan penelitian ini yaitu variabel perilaku asertif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Rahmad Hidayat peran dan peneliti strategi.

2. Ahmad Solikin, “Bimbingan Klasikal Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Banjarmasin”2023. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Banjarmasin sudah banyak yang terlihat adanya perubahan setelah pemberian layanan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK seperti siswa yang dapat berkomunikasi yang efektif, menjaga hubungan dengan teman dan menghormati hak diri sendiri dan hak orang lain. Banyak pula yang dapat menerapkan ciri dan aspek pada perilaku asertif seperti siswa meliputi penghargaan terhadap hak-hak diri sendiri dan orang lain, berani menyampaikan pendapat dengan lugas dan langsung memperhatikan konteks dan situasi, serta memahami ekspresi tubuh saat berkomunikasi dengan teman sekelas.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini yaitu perilaku asertif. Perbedaannya yaitu mengembangkan perilaku asertif sedangkan peneliti meningkatkan perilaku asertif.

3. Sri Rahmayona, “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa di SMA Negeri Provinsi Riau”2022.

---

<sup>21</sup>Ahmad Solikin, “Bimbingan Klasikal Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Banjarmasin”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tanggung jawab belajar siswa di SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau cukup bagus, hanya terdapat beberapa siswa yang memiliki tanggung jawab belajar yang masih rendah, penyebabnya adalah kelelahan fisik yang disebabkan banyaknya kegiatan siswa, sehingga siswa sering menunda tugas yang diberikan oleh guru. 2) strategi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMA Negeri Olahraga Provinsi Riau adalah guru bimbingan konseling melakukan pendekatan kepada siswa, memberi motivasi kepada siswa, merencanakan layanan bimbingan konseling, diantaranya: layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan informasi. 3) faktor yang mempengaruhi strategi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di SMA Negeri Olahraga adalah (a) faktor pendukung yaitu latar belakang pendidikan guru bimbingan konseling, pengalaman guru bimbingan konseling, adanya kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas (b) faktor penghambat yaitu kurang nyamananya ruang konseling karena tidak tersedianya ruangan khusus konseling individual, terbatasnya waktu untuk melakukan layanan bimbingan konseling, siswa yang tidak memiliki keterbukaan dalam menceritakan permasalahannya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Sri Rahmayona, “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa di SMA Negeri Provinsi Riau”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Persamaan penelitian ini yaitu strategi guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya yaitu peneliti meningkatkan perilaku asertif sedangkan penelitian sri raymona meningkatkan Tanggung Jawab Belajar

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam menyusun penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab besar, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian teori berisi kajian penjelasan mengenai strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik dan kerangka fikir.

Bab III : Metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data

Bab IV : Terdiri dari hasil dan pembahasan penelitian

Bab V : Penutup sebagai pemaparan akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.